

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Mantan narapidana adalah seseorang yang pernah melakukan tindakan melanggar hukum atau seseorang pernah melakukan tindak kejahatan yang menyebabkan sebuah kerugian bagi Masyarakat, baik kerugian secara ekonomi, psikologis dan kerugian sosial. Lembaga permasyarakatan sebagai bentuk pidana penjara yang berfungsi untuk wadah Narapidana belajar kembali (resosialisasi), mempersiapkan diri mereka secara mental untuk terjun kembali ke Masyarakat dengan baik dan mampu berperanwajardenganmasyarakatlainnya.Lembagapermasyarakatanbukan saja untuk semata-mata mempidana seseorang, tetapi lembaga permasyarakatan sebagai tempat untuk membina dan mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidananya mampu untuk menyesuaikan diridengankehidupandanmampumenjadiwarganegarayang baik dan taat pada hukum yangberlaku.

Mantan narapidana kurang diterima dengan baik di masyarakat. Beberapa masyarakat menganggap bahwa, sekali orang berbuat jahat maka selamanya orang tersebut akan di label/stigma yang berkepanjangan. Sehingga, hal ini berdampak yang kurang baik bagi mantan narapidana dan cenderung mantan narapidana mengulangi tindakan yang melanggar hukum itu kembali. Penolakan tidak hanya datang dari masyarakat saja, tetapi penolakan juga datang dari lingkungan keluarga. Bentuk penolakan yang datangadalahkrisisketidakpercayaandiantarakeluarga.Tetapiadabeberapa keluarga yang mencoba untuk menyembunyikan “aib” itu di lingkungan masyarakat.

Kasus Mantan narapidana yang tidak diterima oleh lingkungan keluarga memiliki sebuah proses yang begitu sangat sulit, apalagi ketika anak sudah tidak mempercayai sebuah peran dari orang tua yang berstatus mantan Narapidana. Namun, dalam kasus yang ditemui pada lapangan di Desa Kaliacar Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo banyaknya orang tua berstatus mantan narapidana tidak mudah menyerah untuk mempercayai keluarga kembali, terutama pada anak. Keharmonisan yang terjadi dalam keluarga menurun, tidak saling percaya antara satu dengan yang lain. Terutama beberapa anggota keluarga terhadap mantan narapidana. Pengembalian kepercayaan mengalami sebuah proses yang panjang, pola asuh, pemilihan sebuah tindakan dan kontrol sosial yang menjadi sebuah fokus dalam penulisan skripsi ini.

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan individu dan Orang tua juga memiliki peran masing-masing dalam keluarga itu sendiri. Orang tua berperan dalam proses penanaman Nilai dan Norma pada anak-anaknya di masyarakat. Orang tua adalah kelompok kecil dari masyarakat yang memiliki fungsi sosialisasi dalam membentuk anak dalam perilaku penanaman nilai dan norma. Dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Orang tua memiliki peran sebagai proses kontrol sosial kepada perkembangan anak. Ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing. Ayah memiliki peran sebagai orang yang tegas dan sebagai pemimpin atau tulang punggung keluarga, ibu memiliki peran sebagai yang memiliki kekuatan ikatan batin dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Pernyataan itu sesuai dengan tugas sosial di masyarakat yang berhubungan dan bersifat ekspresif. Hubungan ayah dan ibu adalah mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tujuan tertentu dan menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Goode, J. W. 2002).

Berawal dari orang tua itulah anak akan memulai proses pembelajarannya dan orang tua memberi tanggapan atas perilaku anak,

perihal perilaku negatif dan positif. Peran orang tua dimulai dari memperkenalkan pola tingkah laku yang baik, mengajarkan nilai dan norma yang ada di masyarakat perihal perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Orang tua dituntut untuk memberikan yang terbaik dalam hal mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Orang tua selalu mengupayakan anaknya menjadi lebih baik daripada orang tuanya, sehingga setiap orang tua memiliki sebuah Pola asuh dan kontrol tersendiri pada anaknya.

Bertambahnya usia anak, anak akan lebih banyak berinteraksi di luar dari lingkungan keluarga dan anak semakin mengetahui banyak hal yang mereka pelajari. Tentunya, interaksi anak dengan orang tua juga semakin berkurang. Biasanya dalam 1 (satu) hari mampu berinteraksi kurang lebih 11 jam, tetapi ketika anak sudah berada pada lingkungan di luar keluarga, interaksi anak dengan orang tua hanya 6 jam dalam sehari. Lingkungan di luar keluarga yang dimaksud oleh peneliti adalah lingkungan sekolah dan kegiatan pada lingkungan masyarakat (Contohnya : mengaji dan bermain dengan teman-teman sebaya). Dalam masalah ini, Pola asuh orang tua yang menjadi pertanyaan.

Penelitian yang diteliti oleh Dina Ulfiana (2018) menjelaskan bahwa interaksi orang tua dengan anak, akan mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh serta kontrol orang tua kepada anak akan mempengaruhi sikap anak kepada orang tua dan masyarakat. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Contoh perilaku dan sifat teladan orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Orang tua sebagai model dan imitasi dari lingkungan sekitarnya mengenai perilaku anak. Pola asuh juga membentuk keterbukaan anak kepada orang tua, keterbukaan adalah cara orang tua untuk melakukan kontrol sosial terhadap anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendisiplinkan diri anak. (Sochib, 2000)

Dalam penelitian ini, menekankan pada pola asuh orang tua mantan narapidana pada perkembangan anak remaja. Dalam pengertian masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, masa yang menghubungkan atau transisi masa kanak-kanak dan masa dewasa (santrock, 2003). Pada masa remaja ini terjadi masa perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-fungsi yang meliputi fungsi rohaniah dan jasmaniah. (santrock, 2003). Pengertian masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan dan pada masa remaja ialah masa yang rawan, dimana dalam penelitian tersebut ialah masa yang akan mendapat suatu wawasan lebih dan pengalaman hidup yang lebih banyak dari lingkungan eksternalnya daripada orang tua. Namun, masa remaja akan mengalami perubahan secara biologis, psikologis dan sosial (Ulfiana, Dina.2016)

Masa remaja merupakan masa transisi seorang dari anak-anak menuju kedewasaan, masa remaja terjadi banyak perubahan baik hal positif dan negatif yang di timbulkan dari perubahan tersebut. Uraian Kompas.com (2015) dalam Sabarisman (2016), menyatakan bahwa hal positif dan negatif dari remaja di masyarakat merupakan adalah cerminan dari pola asuh orang tua dan kontrol dari orang tua kepada anak-anaknya.

Seperti dalam penelitian Mustafiyanti, Iftitah (2017) tentang “*pengasuhan anak terlantar*” bahwasannya yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan anak adalah menjadi hal penting bagi orang tua. Pola asuh *Permissif* akan membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan, pada pola asuh *permissif* ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat, bahkan bimbingan dan pengendalian sangat minim diberikan. Tetapi, pada pola asuh orang tua yang bersifat *permissif* ini memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan tanpa pertimbangan orang tuanya. Pola asuh otoriter, pola asuh yang menerapkan aturan dan batasan yang harus dituruti oleh anak, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan ada hukuman

yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sehingga membawa suatu dampak hilangnya kebebasan kepada anak, hilangnya inisiatif dan menjadikan anak tidak percaya diri pada kemampuannya. Pola asuh otoriter juga memiliki suatu kelebihan Kedisiplinan dan kepatuhan untuk anak. Mustafiyanti, Iftitah (2017) mengemukakan bahwa Pola asuh demokratis adalah Pola asuh yang menekankan pada menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan interaksi dan komunikasi atau keterbukaan antara anak dan orang tua. Pola asuh ini lebih kepada memberi penjelasan kepada anak dan memberi pilihan yang objektif pada keinginan dan pendapat anak.

Hal ini mengingat pribadi anak pada usia remaja sangat mudah dibentuk, karena anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga (Puspito, 2004). Perkembangan pada anak mengalami proses-proses menanamkan nilai dan norma, hal ini juga yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh orang tua pada anak. Menanamkan nilai dan norma pada anak berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak. Demikian pula memberikan pengetahuan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umumnya sehingga dapat menolongnya kepada anak untuk bertindak sesuai konsensus atau kesepakatan yang baik di Masyarakat. (Valentina, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan peneliti, penulisan dan skripsi ini ingin mengetahui bagaimana upaya orang tua mantan narapidana dalam mencegah anak dari perilaku menyimpang dan proses orang tua mantan narapidana dalam mengembalikan peran sebagai orang tua pada anak, serta menjelaskan gaya pola asuh serta kontrol sosial orang tua mantan narapidana pada anak. Peneliti berusaha menjelaskan mengenai perihwal perbedaan kontrol sosial dengan pengendalian sosial.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pola Asuh dan kontrol sosial orang tua mantan narapidana pada anak di Desa kaliacar kecamatan Gading kabupaten Probolinggo?
2. Apakah Pola asuh dan kontrol sosial yang dilakukan orang tua mantan narapidana dapat mencegah anak-anak dari perilaku menyimpang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dikemukakan dalam fokus penelitian, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui Pola asuh dan kontrol sosial orang tua mantan narapidana pada anak.
- 1.3.2 Mengetahui dinamika keluarga dalam perkembangan anak (sebelum dan sesudah dari LAPAS)
- 1.3.3 Mengetahui hubungan timbal balik antara orang tua dan anak remaja.
- 1.3.4 Mengetahui penerapan pola asuh dan kontrol sosial dalam Orang tua mantan narapidana pada anak remaja.

1.4 Manfaat penelitian

- 1.4.1 Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian terdahulu dan sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- 1.4.2 Untuk memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana peran orang tua mantan narapidana dalam perkembangan pada anak.

- 1.4.3 Bagi peneliti diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui dilapangan.

1.5 TinjauanPustaka

1.5.1 KajianPustaka

Berikut ini paparkan beberapa hasil penelitian atau studi yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai kehidupan mantan narapidana dan mengenai pola asuh dan kontrol sosial orang tua pada anak. Pertama skripsi mahasiswi Universitas Airlangga tahun 2017 oleh Iftitah Mustafiyanti berjudul “Pola Pengasuhan Pada Anak Terlantar”. Dalam penelitian ini, meneliti mengenai Pola Asuh yang diterapkan oleh pengasuh pada anak di Panti Sosial Balita di Sidoarjo. Selain itu dalam penelitian ini menjelaskan hasil dari masing-masing Pola asuh yang di terapkan oleh pengasuh. Faktanya, pola asuh Otoriter yang menjadi mayoritas pengasuh dalam mengasuh anak di panti Sosial Balita di Sidoarjo. Gaya pola asuh otoriter pengasuhmemberikansikapyangkerasdanpenuhaturansehinggaanaktidak dapat bebas dan pengasuh memaksa anak untuk bersikap sesuai dengan apa yang di perintahkan olehpengasuh.

Kajian yang berbeda dilakukan oleh Dina Ulfiana (2018), dalam skripsi karya mahasiswi Universitas Airlangga yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini yang Menjadi Pecandu Game Online” dijelaskan bahwa, pola asuh orang tua dan kontrol sosial yang diterapkam pada anak adalah gaya pola asuh Demokratis, orang tua cenderung dapat menerima perubahan zaman. Namun dengan jadwal yang sudah diskusikan oleh orang tua dengan anak, orang tua memperbolehkan anak untuk bermain game online. Pembahasan selanjutnya, sosialisasi orang tua terhadap anak adalah bagaimana anak dijelaskan mengenai fungsi Handphone tidak hanya untuk Game Online saja, kontrol sosial yang dilakukan orang tua ialah

menjadi pengawas di samping anak atau mendampingi anak saat bermain handphone.

Penelitian Sri Muliana (2015) yang diterbitkan Universitas Teuku Umar Meulaboh berjudul “Kontrol Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Di KOMPLEK ADB Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat” menjelaskan hasil penelitian, bahwa pola asuh otoriter dari orang tua pada anak akan menjadikan anak menjadi terterkan, pola asuh otoriter juga menerapkan kontrol sosial yang bersifat menghukum. Anak tidak jera dan anak menjadi kehilangan kepercayaan diri pada masyarakat. Sehingga, anak tidak berhenti dalam kenakalan remaja tersebut dan menjadikan anak memiliki emosi yang begitu tinggi ketika di luar lingkungan keluarganya. Peneliti juga menjelaskan mengenai pengendalian sosial melalui lisan juga sering dilakukan oleh orang tua dan orang tua juga masih menerapkan kontrol sosial dengan menghukum. Peneliti membuktikan bahwa, kekerasan secara fisik masih menjadi yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini, karena orang tua kehabisan cara untuk anak remaja nya tidak mengulangi kenakalan atau perilaku menyimpang itu.

Kajian yang berbeda di terbitkan Jurnal Neo Societal berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Laimpi Kecamatan Kebawo Kabupaten Muna” oleh Rekson S. Limba, Dan Muh. Rusli, Ahmad Safar Tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan, usaha mengatasi kenakalan remaja ada dua bentuk. *Pertama*, Usaha Preventif adalah kontrol sosial yang langsung mengingatkan kepada anak yang melakukan perilaku menyimpang agar anak tidak mengulangi perbuatannya dan orang tua memberikan pemahaman mengenai perilaku yang sesuai dengan semestinya. Dalam usaha preventif, orang tua ingin menjaga keharmonisan dengan anak, karena tidak baik ketika anak melakukan perilaku menyimpang itu harus di hukumi. Karena orang tua dalam usaha preventif meyakini bahwa kenakalan anak kemungkinan di sebabkan oleh perilaku orang tuanya yang tidak baik.

b) Usaha pembinaan. *Kedua*, Usaha Pembinaan adalah usaha bagi orang tua

berperan aktif dalam menjalankan tugasnya dimana mendidik anak secara wajar. Dalam usaha ini, orang tua melakukan antisipasi anak dari tindakan-tindakan menyimpang, orang tua bekerjasama dengan sekolah dan lembaga-lembaga yang ada.

Studi terdahulu yang menjadi rujukan adalah Jurnal dan skripsi yang membahas mengenai kontrol sosial dan pola asuh pada anak. Selain itu dalam kajian pustaka ini sebagai pembanding dan kerangka berpikir peneliti dalam penyusunan skripsi. Kerangka berpikir peneliti, menekankan pada sub-sub pembahasan perihal pengendalian sosial orang tua dalam pencegahan perilaku menyimpang pada anak dan mempertajam kajian pustaka dalam fenomena-fenomena gaya pola asuh orang tua pada anaknya.

1.5.2 Kajian Teori

1.5.2.1 Pola Pengasuhan Anak

Hetherington dan Whitting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak, seperti proses pemeliharaan, melindungi dan proses sosialisasi kepada anak dengan lingkungan sekitar. Pola asuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan suatu perhatian kepada sesama, pola asuh juga memberikan waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan pada masa pertumbuhan pada anak. Menurut Hurlock (2003), pola asuh ialah seluruh cara bentuk dan perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak yang merupakan bagian yang sangat penting dan fundamental atau mendasar, hal ini untuk menjadikan anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi baik dengan mendukung dan mengajarkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Brooks (2001) mendefinisikan Pola asuh sebagai proses yang merujuk pada interaksi dan aksi perkembangan anak yang dilakukan oleh orangtua. Pengasuhan adalah proses panjang dalam perkembangan anak yang

mencakup 1) Interaksi anak, orang tua dan masyarakat, 2) Penyesuaian kebutuhan hidup dan emosional anak dengan orang tuanya, 3) Pemenuhan Tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, 4) Proses mendukung dan menolak keberadaan anak dengan orang tua, serta 5) proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya. (Berns 1997). Hogue (2007:43) menyatakan bahwa kualitas pengasuhan yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala kegiatan dan tingkah laku anak di lingkungan masyarakat.

Menurut Hurlock (dalam Thoha, 1996: 112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh terhadap anak, yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter, pola asuh yang menggunakan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang di rencanakan orang tua dan kebebasan anak untuk bertindak atas kemauan diri sendiri dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratis, pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya, anak diberi kebebasan dan kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pada pola asuh ini lebih menekankan pada keterbukaan antara orang tua dan anak.
- 3) Pola asuh permisif, pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua yang cenderung bebas, anak di anggap sebagai orang dewasa, anak di beri kelonggaran seluas-luasnya dalam melakukan apa saja yang dikehendaki.

1.5.2.2 Jenis atau gaya pola asuh

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi orang tua terhadap anak, yang memiliki suatu ciri-ciri kealamian dari interaksi antara anak dan orangtua bersama situasi yang terus berkembang (Darling dan Steinberg, 1999). Gaya konseptual Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi yang terjadi dalam

keluarga. Pendekatan ini memiliki fokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh dan asumsi bahwa akibat dari praktek. Gaya pola asuh (Baumrind 1971, dalam Berk 2000) ada tipe-tipe pola asuh orang tua, yaitu:

A. Pola Asuh Authoritarian (otoriter)

Pola Asuh Authoritarian atau pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh dengan putusan dan hukum dengan konsekuensi orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang penuh kendali dalam mengontrol anak. Pola asuh authoritarian memiliki ciri dengan orang tua selalu menuntut anak tanpa pamungut sama sekali kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Artinya, Pola Asuh authoritarian tanpa sama sekali komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh ditandai dengan sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun kedisiplinan. Pola asuh ini juga memiliki tanda dengan orang tua memaksa agar anak bertingkah laku seperti apa yang dikehendaki oleh orang tuanya, hal ini karena orang tua tidak memiliki pegangan tentang bagaimana harus mendidik anak, maka timbul suatu persepsi bahwa anak harus mengikuti apa yang dianggap baik oleh orang tuanya. Pola asuh authoritarian ini tidak menutup kemungkinan terjadi *kekerasan dan penganiayaan*. Pola asuh ini menyebabkan trauma pada anak (Mustafiyanti, Iftitah. 2017).

B. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Authoritative atau demokratis ini dicirikan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi yang terbuka antara anak dengan orang tua, orang tua mengharapkan perilaku kematangan anak serta adanya kehangatan di dalam kehidupan berkeluarga. Pola asuh demokratis memberi dorongan pada anak untuk lebih mandiri namun tetap pada pengawasan untuk mengontrol perilaku mereka. Orang tua pada pola asuh demokratis memusatkan perhatian pada aspek pengertian atau pemahaman mengenai sebab hukuman dan imbalan. Pola asuh demokratis, orang tua

memberikan suatu kontrol dan pembatasan terhadap anak berdasarkan norma-norma yang ada. (Baumrind, 1971 dalam Berk 2000).

Menurut Stewert dan koch (1983). Menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis ini adalah :

1. Adanyainteraksiyangbersifatterbukaantaraanakdanorangtua,orang tua selalu mendengar keluhan dan pendapat anaknya.
2. Orang tua memberi penjelasan atas segala bentuk tindakan kepada anaknya.
3. Orangtuamendoronganakuntuksalingmembantudanbertindaksecara obyektif, tegas dan penuhperhatian.
4. Orang tua responsif terhadap perilaku anak dan kebutuhan anak-anak dan sudut pandang anak-anakmereka.
5. Orang tua memandang sama antara kewajiban dan hak antara anak dan orangtua.

Menurut Hurlock (1991: 96-97) menjelaskan, bahwa pola asuh demokratis mampu membawa anak untuk mengembangkan kontrol terhadap perilakuanaksendiridimasyarakat.Dayakreativitasnyaberkembangdengan baik karena orang tua selalu memberi penjelasan terhadap perilaku yang dilarangdandiperbolehkankepadaanaknya,sehinggadampakterhadapanak ialah dapat menghargai dan menghormati orang lain, memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab terhadap kehidupansosialnya.

C. Pola AsuhPermissive

Pola asuh ini menekankan pada kompetisi sosial karena pada pola asuh ini cenderung kontrol diri yang kurang. Pada pengertian pola asuh menekankan pada ekspresi dan regulasi anak. Pada pola asuh ini anak diizinkan untuk memonitoring segala perilakunya sendiri tanpa ada batasan dari orang tua (Baumrind, 1989 dalam Papilia). Pola asuh permissive membuat suatu

pengendalian pada anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan sebuah perasaan dan orang tua jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pada pola asuh permissive di bagi menjadi dua: *neglectful parenting* adalah pola asuh yang orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Sedangkan, pola asuh permissive *Indulgent parenting* yaitu pola asuh yang orang tua terlibat dalam kehidupan anak dengan memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim terhadap anak (Membebaskan dan menuruti segala kemauan anak).

Pola asuh Permissive memiliki ciri-ciri *undemanding* dan *unresponsive* (Baumind, 1971 dalam Berk, 2000) orang tua bersikap mengabaikan bersikap mendahulukan kebutuhan pribadi orang tua, mengabaikan keinginan anak dan kebutuhan anak. Orang tua tidak memberi tuntutan dan larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Menurut Hurlock (1994) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh permissive bercirikan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan terhadap anak kurang
- 2) Orang tua bersikap longgar atau bebas
- 3) Adanya kontrol yang kurang

Menurut Hurlock (1994) dampak dari adanya pola pengasuhan permisif terhadap anak adalah :

- 1) Anak cenderung tidak bisa menerima kritikan orang lain dan tidak bisa menghormati orang lain.
- 2) Emosi yang kurang stabil.
- 3) Serta mempunyai sifat selalucuriga
- 4) Sukar menyesuaikan diri baik itu dengan lingkungannya maupun sosialnya.

1.5.2.3 Teori Kontrol Sosial (*SocialControl*)

Kontrol sosial adalah sebuah teknik-teknik dan strategi-strategi untuk mengatur manusia kepada penyusuaian dan ketaatan kepada nilai, norma serta aturan-aturan di masyarakat. Seseorang dikatakan menyimpang apabila keluar dari aturan-aturan yang telah disepakati dalam masyarakat dan seseorang menyimpang juga karena lemahnya kekuatan-kekuatan kontrol sosial dalam masyarakat.

Dalam Kontrol sosial memiliki sebuah perspektif, salah satunya Sosiolog yang membahas mengenai perspektif dalam kontrol sosial adalah Travis Hirschi, Tokoh dan sekaligus Sosilog penting ini pencetus serta penggagas perspektif mikro dalam kontrol sosial. Pada gagasan Travis Hirschi populer pada tahun 1969 dengan merevisi teori-teori sebelumnya tentang kontrol sosial, setelah itu Travis Hirschi memberikan sebuah gambaran jelas mengenai konsep *social band*. Travis Hirschi sepakat dengan pendapat Durkheim dan yakin bahwa sebuah tingkah laku manusia adalah tingkah laku yang mencerminkan beragam sudut pandang perihal Moral atau kesusilaan (Santoso, 2013).

Travis Hirschi mengembangkan gagasan mengenai teori kontrol sosial dan Hirschi memiliki proposisi teoritisnya, yaitu:

1. Bahwa seseorang melanggar terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari sebuah kegagalan sosialisasi yang terjadi antara individu dengan individu, Individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.
2. Penyimpangan dan kriminalitas terjadi merupakan sebuah bukti kegagalan kelompok konvensional seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan lembaga atau kelompok dominan lainnya.
3. Kontrol sosial internal lebih berpengaruh daripada kontrol sosial eksternal.

Travis Hirschi mendefinisikan bahwa kejahatan serta penyimpangan sosial terjadi karena lemahnya ikatan individu dengan masyarakat atau disfungsi integrasi sosial. Kelompok yang lemah dalam integrasi dan ikatan sosial akan rentan melanggar pertaturan, nilai dan norma dalam masyarakat. Travis Hirschi juga mendefinisikan bahwa kontrol sosial membahas mengenai isu-isu tentang bagaimana upaya masyarakat dalam membentuk dan memelihara serta menumbuhkan kontrol sosial di Masyarakat.

Travis Hirschi juga menggambarkan teori ikatan sosial yang didasarkan dalam penyimpangan yang terjadi pada anak remaja adalah bukti lemahnya dan putusnya ikatan individu dengan kelompok-kelompok konvensional. Apabila kelompok konvensional dengan individu memiliki ikatan sosial kuat, hal demikian akan mengurangi resiko perilaku menyimpang di masyarakat.

Travis Hirschi mendefinisikan ikatan-ikatan sosial terdiri dari empat komponen yaitu keterkaitan, komitmen, keterlibatan dan kepercayaan.

Keterkaitan adalah ikatan pada pihak seperti keluarga, teman sebaya dan lembaga-lembaga penting. Keterkaitan menekankan pada sejauh mana seseorang peka terhadap pikiran mengenai penyimpangan. Ikatan mengenai keterkaitan ini juga menekankan bahwa keterkaitan yang lemah antara orang tua dengan anak bisa menjadikan anak terhambat mengenai perkembangan kepribadian.

Komitmen adalah ikatan yang berhubungan tolak ukur sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam tataran sistem sosial dan ekonomi. Travis Hirschi menjelaskan bahwa jika individu memiliki kedudukan semakin kecil seseorang melakukan melanggar hukum. Memiliki kedudukan yang dimaksud adalah seperti pekerjaan dan status serta jabatan.

Keterlibatan adalah ikatan masyarakat yang berhubungan mengenai keikutsertaan individu dalam aktivitas sosial. Semakin individu mengikuti

aktivitas sosial, individu tersebut terikat dengan norma dan nilai di masyarakat. Travis Hirschi menekankan bahwa individu akan terpengaruh dan ada ikatan kuat dari kelompok untuk mengurangi resiko penyimpangan.

1.5.2.4 Pengendalian Sosial

Menurut Soetandyo Wignoyo Subroko (2005) pengendalian sosial berfungsi untuk masyarakat mematuhi norma-norma sosial, sehingga terciptanya keharmonisan, keselarasan dan tertib sosial dalam kehidupan sosial. Beberapa jenis pengendalian sosial menurut sudut pandang dari mana seseorang melihat pengawasan atau pengendalian tersebut.

Dalam pengendalian sosial memiliki beberapa jenis-jenis :

- a. Pengendalian represif, pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau penyimpangan, pengendalian ini memiliki maksud agar dapat memulihkan keadaan berjalan seperti semula. Pengendalian ini menekankan pada fungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat penyimpangan dan pelanggaran norma. Pengendalian ini juga memiliki tujuan untuk menyadarkan pihak yang melanggar norma dan perilaku menyimpang untuk kembali mematuhi norma-norma sosial yang ada.
- b. Pengendalian preventif, merupakan pengendalian yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran dan perilaku menyimpang. Pengendalian ini dengan maksud adalah sebagai usaha pencegahan agar anak tidak melakukan penyimpangan terhadap nilai dan norma.
- c. pengendalian sosial gabungan merupakan pengendalian yang bertujuan untuk mencegah penyimpangan yang preventif sekaligus mengembalikan penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial. Usaha pengendalian gabungan antara preventif dan represif bertujuan apabila terjadi penyimpangan tidak sampai merugikan orang lain.

d. Pengendalian berpribadi, pengendalian yang datang dari orang tertentu. Pengendalian ini adalah pengendalian yang menjadikan orang tertentu sebagai role model baik dan buruk mengenai perilaku masyarakat. Artinya, orang yang berpengaruh adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan silsilah keluarga.

1.5.2.5 Cara Pengendalian Sosial

Horton (2000) menjelaskan bahwa, ada beberapa cara agar pengendalian sosial dapat dilaksanakan, melalui :

1. Sosialisasi

Sosialisasi dalam cara pengendalian sosial adalah sebagai usaha pemahaman dan penanaman mengenai nilai dan norma kepada anggota masyarakat, pemahaman ini di berikan melalui jalur formal dan informal secara rutin.

2. Tekanan Sosial

Tekanan sosial adalah cara pengendalian sosial agar masyarakat sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Cara pengendalian sosial ini masyarakat bertindak dengan memberi sanksi terhadap orang yang melanggar hukum atau aturan. Hal yang dilakukan oleh masyarakat berupa ejekan, pergunjungan dan pengasingan.

3. Kekuatan dan Kekuasaan dalam bentuk peraturan hukum dan hukuman formal.

Kekuatan dan Kekuasaan adalah pengendalian sosial yang dilakukan jika cara sosialisasi dan tekanan sosial gagal. Keadaan ini untuk mengarahkan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Kaliacar, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta yang ada pada masyarakat dan dideskripsikan sesuai dengan fenomena. Menurut Sanapiah (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif ialah sebuah pengungkapan mengenai suatu fenomena dan kenyataan sosial. Penelitian deskriptif mempelajari sebuah masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, tentang hubungan-hubungan, sikap-sikap dan pandangan-pandangan dalam masyarakat yang sedang berlangsung dan terjadi.

Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif penulis akan membuktikan dan menjelaskan secara detail masalah yang dibahas berdasarkan data-data yang relevan yang didapatkan di lapangan dan menafsirkan data-data sebagai proses untuk mencari suatu relevansi antar variabel. Peneliti berusaha mendeskripsikan fakta dan data tentang Peran Orang Tua mantan Narapidana pada anak Remaja di Desa Kaliacar, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

1.6.3 Penentuan Informan

Pemilihan dan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling (sampling bertujuan), peneliti memilih informan yang menguasai atau memahami pembahasan, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. Teknik pengambilan sampel ini informan telah ditetapkan peneliti.

1.6.3.1 Tabel Informan

No.	Nama Orang Tua Mantan Narapidana (Inisial)	Jumlah Anak (Jenis Kelamin)	Usia Anak
1.	Bapak. SR	2 Anak (1 laki-laki dan 1 perempuan)	Laki-laki: 19 Tahun Perempuan: 15 Tahun
2.	Bapak. PS	1 Anak (Perempuan)	Perempuan: 16 Tahun
3.	Ibu. SN	1 Anak (laki-laki)	Laki-laki: 15 Tahun
4.	Bapak. HT	1 Anak (perempuan)	Perempuan: 14 Tahun
5.	Saudara. FD	1 Anak (laki-laki)	Laki-laki: 18 Tahun
6.	Saudara. JBM	1 Anak (Laki-laki)	Perempuan: 16 Tahun

Pada penentuan informan, peneliti menentukan informan Enam Keluarga yang berstatus Mantan narapidana dan memiliki anak yang masih bertempat tinggal bersama orang tuanya di Desa Kaliacar Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan sesuai dengan karakteristik, yaitu adalah informan yang maksimal telah keluar dari LAPAS 5 Tahun. Mantan narapidana juga diklasifikasikan dalam Tindakan kejahatan mereka. Dari 6 (enam) informan, ke-empatnya adalah informan yang pernah melakukan Tindakan kejahatan kasus narkoba.

1.6.4 Teknik pengumpulandata

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1.6.4.1 DataPrimer

Data primer adalah data asli yang di kumpulkan peneliti untuk menjawab fokus penelitian, metode pengumpulan data primer di lakukan dengan cara :

a. Wawancaramendalam

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung pada informan. Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan sebagai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Fungsidiwawancaramendalamialahuntukmenggalihinformasisecara mendalam mengenai proses.

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data secara pengamatan langsung, yang di lakukan peneliti ialah dengan mengadakan suatu pengamatan selama 1 minggu. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang di teliti. Teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati yang terjadi dalam proses sosial mengenai pola asuh, kontrol sosial dan tindakan dalam kejadian yang sebenar-benarnya.

c. Dokumentasi

Yaitu suatu bentuk data yang diperoleh dari foto-foto atau arsip-arsip yang mendukung penelitian peran orang tua mantan narapidana pada anak remaja di Desa Kaliacar, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

1.6.4.2 Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari studi terdahulu seperti jurnal-jurnal penelitian, buku terbitan serta karya-karya ilmiah lainnya. Serta

data yang diperoleh dari pengumpulan data dari dokumen-dokumen pada kantor desa kaliacar, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, Jawa timur.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada teknik ini memerlukan sebuah yang sistematis, komunikatif dan koperehensif dalam merangkai dan merespon, mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya ke dalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya. Tiga komponen pokok dalam proses analisis data yang di pahami oleh peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun penjelasannya sebagi berikut :

a. Reduksidata

Reduksidatamerupakanprosesseleksi,pemfokusan,penyederhanaan data dengan sesuai tujuan penelitian yang akan di capai. Proses ini ini berlangsung sepanjang penelitian, yang dimulai dari sebelum pengumpulan data.

b. Penyajiandata

Penyajian data sebagai kerangka informasi yang menjadikan sederhana dalam pembahasan dalam penelitian yang dilakukan dan disajikan menjadi sederhana dalam reduksi kajian data yang di susun secara sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarika kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikankesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis data yang di lakukan oleh peneliti dengan rumusan prinsip logika, kemudian di lanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang pada data yang telah ada dan melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan yang baru dan berbeda dari temuan penelitian sebelumnya.

